

## **Penerapan Pembelajaran *Online* (Dalam Jaringan) di Sekolah Dasar**

**Octaviany Widyaningsih**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
STKIP Kusuma Negara  
Email: [octaviany.widyaningsih@gmail.com](mailto:octaviany.widyaningsih@gmail.com)

### ***Abstract***

*Pandemic Covid-19 made government implemented the regulation of education that learning process only conduct by distance education, thus one of the method in this programme was by online learning. The objective of this research was to digging information about the online learning process by elementary teachers. Using the descriptive qualitative method with subjects of 37 teachers in Bogor City. Data was collected by survey with 2 type of questions (open and closed questions). The results shows, that before pandemic Covid-19 the implementation of online learning in elementary schools were very low, but after pandemic the readiness of teachers regarding the goverment regulation is well accomodated even though teachers still have shortcoming with the authenticity of learning outcomes from assignments. Furthermore, teachers still cannot fully conduct evaluation by online assessment particularly to evaluate the affective and social aspects.*

**Keywords:** *Elementary School, instructional, online, implementation.*

### **Abstrak**

Adanya pandemi Covid-19 membuat pemerintah menerapkan kebijakan proses pembelajaran dari rumah dan guru menggunakan metode belajar *online* sebagai salah satu strategi belajarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali informasi proses pelaksanaan pembelajaran *online* oleh guru Sekolah Dasar. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan jumlah subyek 37 guru di Kota Bogor. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan metode survey melalui penyebaran angket dengan pertanyaan terbuka dan tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya pandemi Covid-19 penerapan pembelajaran online di SD masih sangat rendah, setelah adanya pandemi persiapan guru terhadap penerapan kebijakan pemerintah terakomodir dengan baik tetapi guru masih ragu-ragu terhadap keaslian tugas belajar di rumah, serta masih kesulitan dalam proses pengambilan data hasil belajar siswa (evaluasi belajar) khususnya yang terkait dengan penilaian aspek sikap dan sosial.

**Kata Kunci:** Sekolah Dasar, pembelajaran, *online*, penerapan.

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memaksa berbagai aspek kehidupan berubah dan membuat dunia berusaha untuk memutus mata rantai penularan dan mencegah penularan yang meluas akibat interaksi yang masif. Pemerintah pun membuat kebijakan *Work From Home* (WFH) bagi para pekerja, serta membuat kebijakan pembelajaran online (Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, 2020a). Kebijakan yang diambil pemerintah terkait dengan pendidikan di masa pandemi melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) untuk melaksanakan proses belajar dari rumah dengan ketentuan-ketentuan yang sudah dipersyaratkan dalam surat edaran tersebut. Hal ini menjadi tantangan baru bagi sistem pendidikan di Indonesia karena mengubah sistem lama menjadi metode pembelajaran dalam jaringan (daring) atau online (Cahyani, Listiana, & Larasati, 2020). Semua unsur lembaga pendidikan mengganti pendidikan tatap muka dengan pembelajaran online dan masih banyak guru Sekolah Dasar belum menerapkan pembelajaran online karena belum melek teknologi akhirnya tidak siap untuk melakukan pembelajaran jarak jauh khususnya berbasis online (Rigianti, 2020).

Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar sesuai dengan

kurikulum 2013 bersifat kontekstual. Di tingkat Sekolah dasar, pembelajaran kontekstual dinilai efektif untuk meningkatkan konsep siswa melalui permasalahan yang ditemui siswa di aktivitas keseharian mereka (Mawarni, 2019). Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari; dengan adanya pandemi Covid-19, pembelajaran yang bersifat tekstual bisa berubah menjadi kontekstual (Carolina, Supriyatna, & Puspitasari, 2020). Dalam pembelajaran tradisional, ketika siswa di dalam ruang kelas, siswa diberi atau diarahkan oleh guru untuk mencari sumber-sumber belajar yang sifatnya terbatas ruang dan waktu, dengan adanya pembelajaran online, siswa diberi kebebasan untuk mencari sumber belajar sendiri sesuai dengan keinginan mereka tidak terikat ruang dan waktu.

Pembelajaran online merupakan topik yang sedang tren di berbagai negara saat ini, merupakan salah satu metode penting saat ini, berkembang secara cepat di seluruh dunia dan menjadi bagian penting dari pendidikan di sekolah. Negara-negara di seluruh dunia secara aktif mencari cara efektif untuk mendidik siswa melalui internet dan banyak contoh bagus dari pendidikan online yang bermunculan, hasilnya banyak pengalaman berharga dalam pendidikan online (Zhou, Wu, Zhou, & Li, 2020). Peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber

informasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru harus bisa memanfaatkan teknologi dan internet untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas peserta didik di kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan dalam pendidikan era revolusi industri 4.0 yakni generasi melek internet dan teknologi (Yanti, Kuntarto, & Kurniawan, 2020). Bagi guru yang belum melek teknologi akan sulit untuk mempelajari padahal guru dituntut harus memiliki kesiapan dalam menghadapi situasi apapun yang terjadi dalam dunia pendidikan (Ayuni, Marini, Fauziddin, & Pahrul, 2020).

Tuntutan untuk melaksanakan pembelajaran secara online tentu saja akan berdampak pada kualitas pembelajarannya karena adanya perubahan setting dimana guru dan siswa yang biasanya berinteraksi langsung di dalam ruang kelas sekarang harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas; selain itu guru harus tetap bisa memberikan pengajaran yang baik, menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menggunakan media secara kreatif dan inovatif agar siswa bisa memahami materi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Cahyani et al., 2020).

Salah satu pengaruh positif dalam pembelajaran online adalah anak dapat mendalami teknologi sejak dini sehingga mereka bisa belajar dengan fleksibel, menyimpan materi pembelajaran untuk dapat dipelajari lagi dan bisa menggali

sumber-sumber belajar secara lebih luas (Risalah et al., 2020). Meskipun demikian, perlu dipertimbangkan lagi dari aspek psikologi siswa. Siswa Sekolah Dasar dinilai belum cukup matang sehubungan dengan mental usia mereka jika dibiarkan menggunakan perangkat belajar online sendiri, sebagai tambahan kemampuan belajar mereka tidak cukup untuk bisa mempelajari semua bidang studi (Lee, Lu, Zhuang, & Huang, 2018). Kondisi seperti ini perlu dipertimbangkan oleh guru agar tidak membebani siswa dengan tugas-tugas yang berat karena adanya perbedaan struktur kurikulum belajar di sekolah dengan belajar secara online. Informasi di lapangan diketahui bahwa guru lebih menyederhanakan pembelajaran sehingga waktu belajar di rumah lebih pendek (Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, 2020a).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi lebih dalam bagaimana pelaksanaan/penerapan pembelajaran online (daring) oleh guru-guru di Sekolah Dasar dan kendala-kendala yang ditemui mereka.

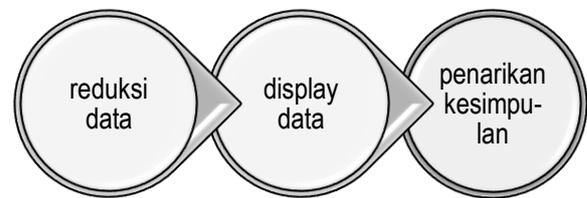
## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif; yang bertujuan untuk mencari data tentang bagaimana penerapan pembelajaran online oleh guru Sekolah Dasar di Kota Bogor, ditinjau dari segi kesiapan guru, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi

pembelajaran. Subyek penelitian adalah guru-guru Sekolah Dasar berjumlah 37 guru di SD Negeri Polisi 1. Peneliti mengambil subyek penelitian tersebut dengan pertimbangan bahwa SD tersebut ditunjuk menjadi SD percontohan model pembelajaran jarak jauh dari Dinas Pendidikan Kota Bogor dan pernah mendapat kunjungan monitoring dan evaluasi dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pengambilan data melalui survey menggunakan angket dengan jenis pertanyaan terbuka dan tertutup. Pengumpulan data menggunakan *Google Formulir* dengan aspek pertanyaan tentang: kesiapan guru tentang pembelajaran online, pelaksanaan pembelajarannya, dan evaluasi hasil belajar.

Analisa data menggunakan model analisa Miles & Huberman (1984) yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan: a). *Data reduction* yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema dan polanya. Data yang direduksi bisa memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya, b). *Data display*, atau penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya c). *Conclusion drawing/ verification*, atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang didapat bisa merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran obyek yang

sebelumnya masih belum jelas. Dalam penelitian ini data yang terkumpul dari angket dirangkum dan diambil data pokok untuk dikategorikan/ dikelompokkan, kemudian disajikan dalam bentuk *chart* atau diagram untuk memudahkan membaca informasi, dan terakhir penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi data yang ada (Sugiyono, 2013).

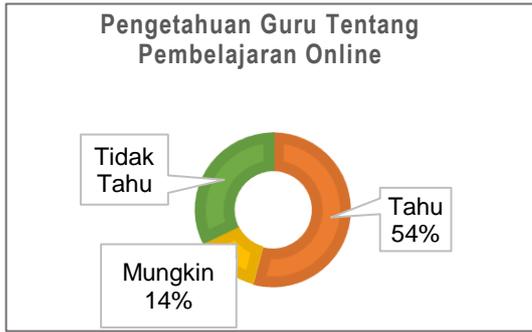


**Gambar 1.** Tahapan Analisa Data Penelitian

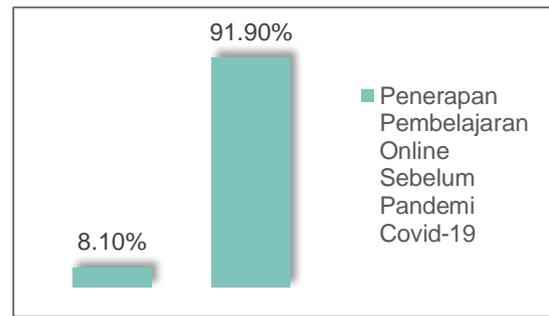
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru sebelum masa pandemi Covid-19 tentang pembelajaran online (dalam jaringan) dan penerapannya masih minim, dimana pada waktu sebelum adanya kebijakan yang terkait pandemi bentuk pembelajaran di sekolah masih konvensional atau tatap muka.

Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil survey berikut ini:



Ketidaktahuan guru tentang pembelajaran online cukup besar dengan persentase sebesar sepertiga dari jumlah responden yang diteliti, dan lebih dari setengahnya menjawab “tahu”. Adanya pandemi Covid-19 dan kebijakan pemerintah untuk menerapkan program belajar dari rumah yang ada unsur pembelajaran online mau tidak mau memaksa guru untuk mempelajari bagaimana cara penerapannya. Hal menarik adalah, meskipun 54% guru tahu tentang pembelajaran online, tapi berdasarkan survey tentang penerapannya di kelas sebelum adanya pandemi hanya 8,1% guru yang sudah melaksanakan pembelajaran online di kelasnya masing-masing. Hal ini bisa dijadikan indikator bahwa penerapan metode belajar online di Sekolah Dasar masih sangat rendah sebelum adanya kebijakan pemerintah yang “memaksa” guru untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh (secara daring maupun luring) sehingga kesiapan guru dalam mengikuti kebijakan tersebut pun akan mempengaruhi performa dalam pengajarannya yang tentunya akan juga berpengaruh dalam proses dan hasil belajar siswa.



**Gambar 2.** Penerapan Pembelajaran Online sebelum Pandemi Covid-19

Pada awal dilaksanakannya program pembelajaran online setelah munculnya kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah, dapat diketahui kesiapan guru untuk menerapkan pembelajaran online tersebut sebagai berikut:



**Gambar 3.** Kesiapan Guru untuk Menerapkan Pembelajaran Online

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa pada awalnya hampir seperempat dari 37 guru merasa tidak siap untuk melaksanakan pembelajaran online, dan 14% merasa ragu-ragu. Ketidaksiapan ini sebenarnya bisa diantisipasi jika guru sudah diberi dukungan oleh pihak sekolah. Pihak sekolah bisa menyediakan fasilitas

kepada guru berupa perangkat laptop, gawai, atau paket internet yang diperlukan (Ayuni et al., 2020). Dukungan lain yang perlu diberikan oleh guru adalah arahan teknis atau Standar Operasional Prosedur (SOP) dari Kepala Sekolah tentang penyesuaian proses pembelajaran selama masa pandemi. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menyatakan bahwa guru-guru sudah dibekali panduan tersebut dan sudah dikonfirmasi oleh guru bahwa sekolah sudah memberikan dukungan berupa: pembekalan/pelatihan teknis dari pembelajaran daring dan luring, fasilitas internet, tambahan kuota/ paket internet, dan lingkungan sekolah pun sudah tersedia *wifi*. Hal ini tentu bisa mengoptimalkan kesiapan guru baik secara mental maupun performa pelaksanaan pengajarannya.

Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara online guru-guru membutuhkan aplikasi/ platform untuk menyampaikan bahan ajar/ materi dan berinteraksi dengan siswa-siswanya maupun untuk melakukan evaluasi hasil belajar. Aplikasi yang sering dipakai guru berdasarkan hasil pengumpulan data di SD Negeri Polisi 1 antara lain: *WhatsApp Group, Kahoot!, Google Classroom, Ruang Guru, Zoom, Quizziz, Google Formulir, Rumah Belajar, JeruEdu, Padlet, dan Youtube*. Penggunaan *WhatsApp Group* sebagai media belajar banyak terjadi di tingkat Sekolah Dasar (Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, 2020). Aplikasi

*WhatsApp* digunakan paling banyak oleh guru dengan alasan: 1). Mudah digunakan karena semua orang sudah familiar dalam menggunakannya dan fitur-fitur/ tombolnya tersusun secara sederhana; 2). Para orang tua siswa juga memakai aplikasi yang sama dan ini mempermudah dalam proses komunikasi antara guru dengan orang tua; 3). Irit penggunaan internet yang sudah terbukti lebih sedikit menggunakan kuota dibandingkan dengan aplikasi yang lain; 4). Bisa diakses di jaringan yang terbatas seperti 2G meskipun hanya teks yang lebih mudah dikirim/ diterima dibandingkan gambar maupun video.

Dari hasil angket dengan jenis pertanyaan terbuka juga dapat disimpulkan bahwa persiapan guru dalam menyusun materi/ bahan ajar juga membutuhkan upaya tersendiri karena kondisi yang berbeda memaksa guru untuk mengubah struktur pembelajarannya. Dalam mempersiapkan materi, terlebih dahulu guru-guru berdiskusi secara kelompok sesuai dengan kelasnya masing-masing (paralel) atau biasa disebut dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk bersama-sama membuat program belajar dari rumah dan merumuskan langkah pembelajaran yang sama. Program dibuat sesederhana mungkin agar bisa diikuti oleh siswa, sehingga penyesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pun tidak terelakkan. Di dalam RPP, guru memasukkan unsur-unsur untuk mematuhi protokol kesehatan dan *life*

## Widyaningsih

*skill* pada pembelajaran serta merancang model pembelajaran yang bisa diaplikasikan ke siswa selama mereka belajar dari rumah masing-masing, setelahnya menyusun perangkat yang diperlukan seperti: media belajar dan bahan ajar. Bahan ajar dibuat satu minggu sekali dari materi esensi dan buku tema, kemudian disusun/ disampaikan melalui video maupun slide *Power Point*. Ada guru yang membuat sendiri video maupun memanfaatkan yang sudah ada dari internet. Setiap hari Senin para guru membagikan jadwal kegiatan/ aktivitas dalam seminggu agar orang tua paham aktivitas belajar anak mereka apa saja dalam seminggu dan materi pembelajaran dibagikan setiap hari. Untuk pelaksanaan pembelajaran online sendiri setiap guru memiliki jadwal yang berbeda-beda, ada guru yang melaksanakan pembelajaran online seminggu sekali, seminggu 2 (dua) kali, hingga setiap hari; sisanya untuk pembelajaran luring. Kebijakan sekolah memberikan guru fleksibilitas waktu untuk belajar secara online, setelah sebelumnya para guru membuat pemetaan siswa untuk memastikan fasilitas apa saja yang tersedia di tempat tinggal siswa, yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran online menurut para guru dari data yang diambil memiliki jawaban yang bervariasi. Kelebihan-kelebihannya antara lain: 1). Mendorong penggunaan

teknologi informasi dalam pembelajaran; 2). Guru termotivasi dalam menemukan hal-hal baru untuk memberikan materi terhadap anak; 3). Menambah ilmu dalam hal media dan fasilitas belajar dari rumah; 4). Mendekatkan hubungan siswa dengan orang tua; 5). Mengetahui berbagai platform/ aplikasi untuk pembelajaran secara online; 6). Guru bisa menggali potensi dalam bidang teknologi informasi; 7). Pembelajaran bisa dilaksanakan di manapun; 8). Orang tua bisa diajak kerjasama dalam mendidik dan mengajar anak-anaknya; 9). Guru, siswa, dan orang tua bersinergi bersama-sama belajar untuk melekat teknologi informasi; 10). Siswa dapat mengeksplor pengetahuan mereka secara mandiri karena memiliki waktu pengerjaan tugas yang lebih lama; 11). Efisiensi waktu bagi guru dalam mengajar.

Kelemahan-kelemahan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (online) antara lain sebagai berikut: 1). Gangguan sinyal atau jaringan yang tidak stabil atau tidak sama kuatnya sinyal di setiap rumah siswa; 2). Pemberian materi kurang maksimal jika guru hanya memberikan materi tanpa menjelaskan dengan detail bagian-bagian materi yang harus dikuasai oleh siswa; 3). Kurang bisa membangun karakter siswa dan pengembangan sikapnya yang disebabkan oleh kurangnya interaksi secara langsung selama pembelajaran daring; 4). Pemberian motivasi kepada anak agak sulit; 5).

Pemantauan/ pengawasan dan monitoring siswa membutuhkan waktu yang lebih banyak; 6). Komunikasi yang dibangun dalam pembelajaran online kurang intens sehingga bisa menyebabkan siswa kurang bisa memahami materi, kurang akrab dengan guru, dan terkadang tidak humanis. Masalah-masalah tersebut bisa diperparah jika orang tua tidak bisa diajak kerjasama terhadap perkembangan belajar anaknya. Sebagai contoh, waktu yang dimiliki orang tua bekerja sangat minim untuk mendampingi belajar anak mereka, rata-rata memiliki waktu di pagi sekali atau sore hingga malam, sedangkan tugas yang diberikan oleh guru setiap pagi melalui gawai orang tua. Anak-anak yang tinggal bersama pengasuh tentu tidak dapat diharapkan untuk mendampingi belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Masalah lainnya adalah bosannya anak belajar setiap hari tanpa teman (Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, 2020). Pembelajaran tatap muka dengan frekuensi yang terbatas membuat siswa dan guru menjadi kurang efektif saat proses pembelajaran tersebut (Adi Nugroho, Sudiatmi, & Suswandari, 2020). Siswa tidak hanya membutuhkan fasilitator untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, tapi juga guru yang bisa membimbing mereka. Komunikasi guru-siswa dapat membantu siswa untuk meningkatkan performa akademik dan motivasi (Burdina, Krapotkina, & Nasyrova, 2019).

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru tidak serentak atau dalam waktu yang bersamaan. Berdasarkan jawaban dari guru, waktu untuk mengevaluasi hasil belajar beragam: ada yang melakukan setiap hari setelah selesai pembelajaran, setiap selesai satu sub tema dan tema, seminggu sekali, setelah beberapa kali pertemuan atau setelah materi dirasa cukup banyak disampaikan baru dilaksanakan evaluasi hasil belajar. Waktu evaluasi hasil belajar yang berbeda-beda ini disebabkan oleh hal-hal berikut: 1). Pengumpulan tugas dari siswa terlambat atau tidak melaporkan secara online lembar kerja evaluasi mereka; 2). Tidak semua siswa ikut serta dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar secara online; 3). Masih ada siswa yang kurang bisa memakai aplikasi pada saat evaluasi hasil belajar; 4). Penilaian sikap dan sosial tidak terlaksana dengan baik; 5). Terkendala sinyal atau jaringan internet ketika proses evaluasi secara online. Ada satu hal yang membuat guru merasa bias dalam penilaian hasil belajar siswa, yaitu siswa mendapat nilai tugas yang bagus semua karena kemungkinan pengerjaannya dibantu oleh orang tua siswa. Padahal dalam kurikulum 2013 salah satu unsur evaluasinya adalah satu unsur evaluasinya adalah penilaian autentik yang harus dilakukan secara menyeluruh, sistematis, dan berkesinambungan sehingga diperoleh gambaran kemampuan para siswa yang

dievaluasi (Magdalena, Banowati, Safitri, & Wahyuningsih, 2020).

Hal yang menarik adalah ditemukannya data tentang ketercapaian belajar menurut asumsi guru dengan menggunakan pembelajaran online, apakah tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai atau tidak.



**Gambar 4.** Diagram Asumsi Guru tentang Ketercapaian Tujuan Belajar

Data di atas adalah jawaban guru berdasarkan asumsinya setelah menerapkan pembelajaran online. Jumlah persentase terbesar adalah guru menjawab “tidak”, berdasarkan hasil dari jawaban guru hal ini bisa disebabkan sebagai berikut: kendala sinyal internet dan keterbatasan kuota, keterbatasan waktu dan kesempatan untuk menjelaskan materi dengan detail, banyak materi yang tidak bisa tersampaikan karena lebih cocok untuk disampaikan secara tatap muka, penyerapan siswa terhadap materi terbatas karena perbedaan tingkat kecerdasan siswa, siswa tidak bisa dikontrol oleh guru karena terkendala jarak, dan pembangunan karakter anak lebih sulit karena tidak terpantau oleh guru langsung. Keadaan tersebut membuat pembelajaran online menjadi

formalitas belaka ketika siswa kurang bisa mengontrol dirinya, tidak adanya tatap muka dengan guru serta kurang diawasi orang tua sehingga hasil belajar dari rumah kurang memuaskan (Kong, 2020).

Kualitas hasil belajar online membutuhkan penelitian lebih lanjut, karena saat ini belum ada waktu untuk mendalami secara detail jaminan kualitas hasil belajar online yang mana saat ini metode belajar secara online hanya untuk menyelamatkan proses pendidikan (Basilaia & Kvavadze, 2020).

## SIMPULAN

Penerapan pembelajaran online di Sekolah Dasar bisa terlaksana dengan baik dengan adanya SOP yang jelas dan para guru mendapat dukungan penuh seperti pelatihan/ pembekalan dari sekolah, tersedianya fasilitas perangkat yang dibutuhkan, serta kekompakan dari para guru untuk mempersiapkan pembelajaran secara bersama-sama sehingga ada keseragaman dari segi materi yang diberikan oleh guru ke siswa. Kelebihan dari pembelajaran online bisa dimanfaatkan oleh siswa Sekolah Dasar untuk mencari sumber-sumber belajar secara bebas, tetapi membutuhkan kontrol, bimbingan, dan pengawasan dari orang tua agar tujuan pembelajaran tercapai. Guru masih ragu-ragu terhadap ketercapaian dari tujuan pembelajaran dikarenakan: 1). Apakah tugas siswa murni hasil dari mengerjakan sendiri; 2).

Pengambilan data hasil belajar untuk aspek dan sosial sulit dilaksanakan; 3). Guru masih menemui kendala pada waktu pengambilan data hasil belajar secara online. Faktor-faktor tersebut membuat kualitas hasil belajar secara online di tingkat Sekolah Dasar masih dipertanyakan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adi Nugroho, S., Sudiatmi, T., & Suswandari, M. (2020). Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3).
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414–421. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4). <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Burdina, G. M., Krapotkina, I. E., & Nasyrova, L. G. (2019). Distance learning in elementary school classrooms: An emerging framework for contemporary practice. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1211a>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Carolina, I., Supriyatna, A., & Puspitasari, D. (2020). Analisa Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Pada Era Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Riset Dan Information Science (SENARIS)*, 2, 342–347.
- Kong, Q. (2020). Practical Exploration of Home Study Guidance for Students during the COVID-19 Pandemic: A Case Study of Hangzhou Liuxia Elementary School in Zhejiang Province, China. *Science Insights Education Frontiers*, 5(2), 557–561. <https://doi.org/10.15354/sief.20.rp026>
- Lee, C. I., Lu, C. Y., Zhuang, S. C., & Huang, Y. C. (2018). A study of the effect on the enhanced model of online courses for elementary school students in class. *Proceedings of the 2017 IEEE International Conference on Information, Communication and Engineering: Information and Innovation for Modern Technology, ICICE 2017*, 510–513. <https://doi.org/10.1109/ICICE.2017.8478904>
- Magdalena, I., Banowati, A. M., Safitri, R., & Wahyuningsih, E.

- N. (2020). Evaluasi Pembelajaran Tematik dengan Penilaian Autentik di SDN 1 Kota Tangerang. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 69–76. Retrieved from <https://journal.uwks.ac.id/index.php/trapsila/article/view/888/pdf>
- Mawarni. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep Bangun Ruang. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 12–21. Retrieved from <https://journal.uwks.ac.id/index.php/trapsila/article/view/858/745>
- Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, A. D. A. (2020a). Efektivitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>
- Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, A. D. A. (2020b). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Berbasis Daring terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berargumen pada Muatan Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru SD di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027>
- Risalah, A., Ibad, W., Maghfiroh, L., Azza, M. I., Cahyani, S. A., & Ulfayati, Z. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di MI/SD (Studi KBM Berbasis Daring Bagi Guru Dan Siswa). *Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 10–16.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yanti, M. T., Kuntarto, E., & Kurniawan, A. R. (2020). Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 61–68. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Zhou, L., Wu, S., Zhou, M., & Li, F. (2020). 'School's Out, But Class' On', The Largest Online Education in the World Today: Taking China's Practical Exploration During The COVID-19 Epidemic Prevention and Control As an Example. *SSRN Electronic Journal*, 4(2), 501–519. <https://doi.org/10.2139/ssrn.355552>